

Desti Retnowati
Balai Bahasa Surabaya

Abstract

This article is aims to describe proper name of woman in old Javanese language. This analysis used qualitative research approach with applicated of semantic theory. The result of the research show that the proper name in old Javanese language many kinds model. In the Javanese society still used proper name as prestice. Proper name always joined with the other words. It is also included simbolic meaning.

Key words: proper name, semantic theory, old Javanese language

A. Pendahuluan

Makna nama perempuan dalam bahasa Jawa Kuna (NPJK) biasanya menunjukkan urutan kelahiran, lapisan sosial, jenis kelamin, etnisitas penyandang, peristiwa tertentu, harapan orang tua, keberadaan suatu generasi, dan sebagainya. NPJK yang menandai urutan kelahiran pada umumnya berupa nomina tingkat, misalnya *eka* (satu), *dwi* (dua), *tri* (tiga), *catur* (empat), dan *panca* (lima). Kemudian sebagai penanda lapisan sosial, NPJK cenderung berupa nama orang berbahasa atau berstruktur Sanskerta dan kata-kata penanda

lapisan sosial dalam masyarakat tertentu, misalnya *mandalaputra* (putra pemimpin daerah) yang seharusnya berstruktur *putramandala* dan *gusti* (kasta ketiga), (waisya). Jenis kelamin perempuan biasanya

Nama diri atau *proper name* atau *proper noun* ini dikaji oleh bidang onomastika (*onomastics*, *onomasiology*) yaitu bidang yang menyelidiki asal-usul, bentuk, dan makna nama diri...

tampak dalam NPJK yang berhubungan dengan istri dewa, nama dewi, istri raja, putri raja, anak perempuan, dan perhiasan. Sebagai contoh *Sri* (istri Wisnu), *Setyawati* (dewi kesenian), *dewi* (istri/putri raja), *dara* (perawan), *kusuma* (bunga), dan *ratna* (perhiasan, ratna, permata, dan emas). Adapun jenis kelamin laki-laki pada umumnya tampak dalam NPJK yang berhubungan dengan dewa, pemimpin, dan benda

alam. Nama-nama tersebut antara lain adalah *Bayu* (nama Dewa Angin), *adi* (pemimpin), (presiden), dan *bhaskara* (matahari). NPJK penunjuk etnisitas biasanya bersifat lintas bahasa dan berwujud kata sapaan dalam bahasa yang bersangkutan. Selanjutnya, peristiwa tertentu yang biasanya dijadikan latar belakang nama seseorang adalah saat kelahirannya. Sebagai contoh, NPJK *Anggara* (selasa) yang biasa disandang oleh seseorang yang lahir pada hari Selasa. Terakhir, tentang harapan orang tua terhadap anaknya biasanya berupa NPJK yang bermakna 'sifat atau sesuatu yang baik'. Sebagai contoh *buddhiman* (budiman, arif, bijaksana) *gunawan* (baik, saleh, luar biasa, sujana, keadaan yang baik, yang mempunyai sifat-sifat yang baik, yang banyak kebajikannya/faedahny), dan *wijaya* (menang, jaya).

Akan tetapi pada kenyataannya, beberapa NPJK mengabaikan maknanya. Sebagai contoh *lolita*. NPJK ini bermakna yang kurang sesuai untuk nama orang yaitu 'gelisah', 'tamak', dan 'gemetar'. Hal ini diduga karena mengutamakan segi estetika dan kemudahan pengucapan atau ketidaktahuan. Dugaan pertama terbukti dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain yang maknanya sangat bagus ketika digunakan sebagai nama lengkap, yaitu *iswari* (ratu), dan *janaputri* (orang perempuan). Silahkan dibandingkan jika kata *lolita* ini diganti dengan kata *lalita* atau *lalitya*, apakah masih merdu dan mudah pengucapannya? *Lalita* atau *lalitya* bermakna 'indah', 'cantik', 'molek', 'jelita', dan 'menghibur hati'. Dugaan kedua terbukti dengan tetap digunakannya kata tersebut sebagai nama orang.

Nama diri adalah nama orang, nama tempat, atau benda tertentu. Nama diri atau *proper name* atau *proper noun* ini dikaji oleh bidang onomastika (*onomastics*, *onomasiology*) yaitu bidang yang menyelidiki asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, khususnya nama orang dan nama tempat. Nama diri dipertentangkan dengan nama jenis. Contoh nama diri adalah *Dewi Ratna*, *Surabaya*, dan *Bina Graha*. Definisi nama jenis adalah nomina yang menunjukkan jenis umum benda atau konsep. Selanjutnya, bahasa Jawa Kuna adalah salah satu bagian dari rumpun bahasa-bahasa Nusantara dan merupakan sub bagian dari kelompok linguistik Austronesia yang digunakan pada abad ke-9 sampai dengan abad ke-15 di Jawa dan Bali. Masyarakat pemakainya bertradisi Hindu-Jawa dan Hindu-Bali. Bahasa ini menyerap banyak sekali unsur bahasa Sanskerta dengan tetap mempertahankan sifatnya sebagai bahasa Nusantara.

Secara kuantitas, tingkat penyerapannya kiranya dapat tergambar dari perimbangan jumlah kosa kata Sanskerta yaitu 6790 dan kosa kata bahasa Jawa Kuna 6925 dalam daftar kata susunan Juynboll. Tingkat penyerapan ini akan semakin jelas apabila kita bandingkan dengan kamus Melayu Kuno yang hanya berisi 750 kosa kata Sanskerta. Sementara itu dalam karya sastra *kakawin bermetrum India*, tingkat penyerapannya biasa-biasa saja, yaitu 25% sampai dengan 30%. Sifat-sifat bahasa Nusantara yang masih tetap bertahan dengan derasnya pengaruh bahasa Sanskerta adalah struktur kata majemuk. Jadi yang diserap hanya kosa katanya saja karena kedua bahasa tersebut tipenya berbeda. Dalam perkembangan selanjutnya, bahasa Jawa Kuna hidup berdampingan dengan bahasa Jawa Pertengahan karena pembagian bahasa Jawa tidak berdasarkan kronologi murni tetapi timbul tenggelamnya kerajaan di Jawa dan tradisi tulis. Karya sastra dalam bahasa Jawa Kuna antara lain *Arjunawiwaha* dan *Siwaratrikalpa*. Sampai saat ini bahasa Jawa Kuna masih digunakan sebagai *proper name* serta untuk penulisan kakawin dan peribadatan di Bali, walaupun telah menjadi bahasa mati.

Ditinjau dari sudut bahasa dan sastra Indonesia dan pengajarannya, bahasan ini berelevansi sebagai penunjang pembahasan tentang nama diri dan acuan nama tokoh yang akan dimunculkan dalam karya sastra Indonesia sesuai dengan karakternya. Adapun terhadap bahasa dan sastra daerah dan pengajarannya kajian ini berelevansi sebagai penunjang pembahasan tentang *proper name* dalam bahasa daerah khususnya bahasa Jawa; inventarisasi bahasa daerah karena dengan adanya kajian ini bahasa Jawa digali lagi potensinya untuk

dimanfaatkan sehingga laju kepunahannya dapat diperlambat karena penggunaannya—secara pasif—lebih banyak dan bertahan sampai beberapa generasi; menumbuhkan rasa bangga terhadap generasi sekarang dan berikut karena bahasa Jawa Kuna yang selama ini dianggap hanya berkaitan dengan masa lampau dan hal-hal yang bersifat tradisional ternyata masih relevan hingga saat ini; acuan nama tokoh dalam karya sastra daerah; dan acuan perbandingan karakter tokoh dalam karya sastra dengan nama-nama mitologis dan nama-nama yang sudah lazim.

Selanjutnya terhadap pengembangan teori linguistik kajian ini berelevansi dengan bidang semantik, sosiolinguistik, leksikografi dan sosiolinguistik terapan. Relevansi terhadap bidang semantik tampak dalam penyebutan makna-maknanya sesuai dengan jenis maknanya, misalnya makna denotatif atau makna konotatif. Makna denotatif, misalnya tampak dalam NPJK *kanya* (anak perempuan), adapun makna konotatif anak perempuan tersebut tampak dalam NPJK *kusuma* (bunga), yang sering digunakan sebagai nama anak perempuan. Adapun terhadap bidang sosiolinguistik kajian ini berelevansi dalam pengaitan dengan hal-hal yang menyertai penggunaan suatu kata sebagai NPJK, antara lain jenis kelamin (*sex*), lapisan sosial (*social stratification*), etnisitas penyandang (*ethnicity*), dan perbedaan generasi (*age graded*). Selanjutnya terhadap bidang leksikografi, relevansinya tampak dalam salah satu hasil akhir yaitu penyusunan glosarium. Terakhir, terhadap bidang sosiolinguistik terapan, kajian ini menampakkan relevansinya dalam tujuannya memberikan sedikit masukan praktis tentang NPJK untuk mengatasi masalah klise yang menyertai penggunaan suatu kata sebagai NPJK.

B. Pembatas Nama Perempuan dan Laki-laki

Klasifikasi makna dalam NPJK belum banyak dibahas. Pembahasan-pembahasan sebelumnya apabila memang mendeskripsikan maknanya biasanya hanya sebagai pendukung bahasan hal lain, misalnya teori, formula, jenis kelamin, dan lapisan sosial. Walaupun tidak demikian, deskripsinya juga bukan berupa klasifikasi yang didasarkan kepada hal terkait misalnya jenis kelamin atau generasi. Bahasan-bahasan yang dimaksud adalah "*Iets over Javaansche Naamgeving en Eigennamen*" oleh C. Poensen pada tahun 1870, "*Zur Syntax der Eigennamen*" oleh R.M. Meyer yang dihasilkan pada tahun 1915, *Theory of Names* pada tahun 1954 oleh A. Gardiner, *The Meaning of*

Proper Name oleh H.S. Soreneen pada tahun 1958, "*Proper Names in Onomastics and Linguistics*" oleh W.S. Allen pada tahun yang sama, "*Ciri-ciri Semantis Nama Orang dalam Bahasa Jawa*" oleh E.M. Uhlenbeck, dan "*Penggunaan Unsur Bahasa Jawa Kuna dalam Nama Diri Khusus Nama Orang*" oleh Desti Retnowati pada tahun 2000. Secara umum bahasan-bahasan tersebut berisi nama Indo-Eropa; nama Jawa Kuna; nama Jawa Baru; ejaan dalam bahasa sumber dan bahasa penyerap; makna dalam bahasa sumber dan bahasa penyerap; distribusi, yaitu di depan, tengah, belakang atau semua posisi; cara penulisan, yaitu dipisah atau dirangkai; jenis kelamin; lapisan sosial yaitu *low* dan *high*; sistem sapaan; dan generasi, yaitu kesesuaian makna NPJK dengan usia penyandang.

Berdasarkan analisis distribusi (*distributional analysis*), yaitu metode analisis bahasa yang memerikan distribusi unsur-unsur fonologis, gramatikal, atau leksikal dalam suatu satuan yang lebih besar, pengelompokan berdasarkan jenis kelamin tidak bisa lepas dari permasalahan klasik perubahan (sendiri) markah yang menunjukkan suatu jenis kelamin agar berlaku untuk semua jenis kelamin. Perubahan markah ini berlaku dua arah. Sebagai contoh perubahan dari NPJK perempuan menuju NPJK laki-laki adalah *kusumaputri* menjadi *kusumaputra*. Tampak dalam nama tersebut fonem vokal /i/ sebagai pemarkah jenis kelamin perempuan diubah menjadi fonem vokal /a/ sebagai penanda jenis kelamin laki-laki, untuk kata-kata yang berpasangan. Pemilihan fonem sebagai penanda jenis kelamin tertentu didasarkan pada bunyi fonem vokal tersebut yang memberikan gambaran keadaan sesuatu yang ditandainya. Misalnya fonem vokal /i/ yang biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang kecil dan rapuh sehingga sering digunakan untuk NPJK berjenis kelamin perempuan.

Berikutnya, contoh perubahan markah dari NPJK laki-laki menjadi NPJK perempuan adalah *narayana* menjadi *narayani* dan *indrawan* menjadi *indrawati*. Dalam hal *indrawan* menjadi *indrawati*

... pengelompokan berdasarkan jenis kelamin tidak bisa lepas dari permasalahan klasik perubahan (sendiri) markah yang menunjukkan suatu jenis kelamin agar berlaku untuk semua jenis kelamin.

pengubahan dilakukan dengan pengubahan sufiks *-wan* menjadi *-wati*. Pengubahan sufiks ini sama dengan pengubahan markah yang lain yaitu fonem.

Kecenderungan yang juga sering terjadi dalam penyesuaian makna NPJK dengan jenis kelamin penyandang adalah penambahan atribut yang menyatakan jenis kelamin sebaliknya. Atribut tersebut berupa afiks, partikel, kata, dan kelompok kata. Adapun yang unsur yang dilekati berupa kata dan kelompok kata.

Penambahan atribut berupa partikel pada kata misalnya dalam NPJK *adinda*. Dalam NPJK ini kata *adi* yang cenderung digunakan sebagai NPJK berjenis kelamin laki-laki dirangkai dengan partikel penguat pengingkaran terhadap jenis kelamin yang dilekatinya, yaitu *nda*. Pada akhirnya, kata *adinda* digunakan sebagai NPJK dengan penyandang berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya, penambahan afiks terhadap kata tampak dalam NPJK *kaniawan*. *Kanya*, dengan makna 'gadis', 'anak perempuan', 'dara' yang tentu saja digunakan sebagai NPJK dengan penyandang berjenis kelamin perempuan dilekati oleh sufiks *-wan* sebagai penanda jenis kelamin laki-laki, sehingga mengubah keseluruhan fungsi kata tersebut menjadi sebagai NPJK untuk penyandang berjenis kelamin laki-laki. Atribut terakhir yang dapat dilekatkan pada kata (asal) adalah kata. Penyesuaian dengan jenis kelamin penyandang menggunakan pola ini tampak dalam NPJK *janaputri*. Kata *jana* yang dilekati bermakna 'orang' dan lazim sebagai NPJK jenis kelamin laki-laki. Selanjutnya, ketika dilekati dengan kata *putri* yang bermakna 'anak perempuan' dan 'putri' kelompok kata ini menjadi NPJK untuk jenis kelamin sebaliknya.

Pola-pola penambahan atribut pada kelompok kata kiranya menunjukkan gejala yang hampir sama. Pola pertama adalah penambahan afiks pada kelompok kata. Pola ini tampak dalam penggunaan kata *sukrisnawati*. Kelompok kata *sukrisna* yang apabila diuraikan terdiri dari *su* (sangat, baik, besar, bagus, dan cantik) dan *krisna* atau *krsna* (hitam dan separo bulan yang gelap) kemudian dilekati dengan sufiks *-wati* yang mengubah fungsi kelompok kata tersebut menjadi NPJK untuk penyandang berjenis kelamin sebaliknya. Pola terakhir dalam penambahan atribut kepada kelompok kata adalah penambahan kata kepada kelompok kata. Kata *suhardiyanti* kiranya menjadi contoh pola ini. Kelompok kata *suhardi* yang tentu saja digunakan untuk penyandang berjenis kelamin laki-laki kemudian dilekati kata *anti* sebagai penanda jenis kelamin perempuan. Karena kelompok kata *suhardi* berakhir dengan bunyi vokal [i] maka kemudian muncul

bunyi luncur [y] sehingga atribut *anti* menjadi *yanti*.

Berdasarkan identifikasi masalah yang muncul, ruang lingkup bahasan ini adalah makna NPJK, pengklasifikasian berdasarkan jenis kelamin perempuan, dan kecenderungan berbahasa berdasarkan jenis kelamin. Adapun masalah yang dibahas adalah semua masalah.

C. Simbolisme Nama Perempuan.

Penutur bahasa berjenis kelamin perempuan menunjukkan kecenderungan berbahasa yang lebih sopan dari laki-laki, lebih mengedepankan emosi untuk mendukung lawan bicara, lebih baku, dan dalam posisi lebih rendah dari laki-laki. Kemudian jika dirunut, kecenderungan tersebut sesuai dengan klasifikasi makna NPJK untuk penyandang berjenis kelamin perempuan yaitu perhiasan, yang berhubungan dengan bangsawan, bunga, kedewaan, yang berhubungan dengan makanan, sinar, benda dan keadaan alam, anak perempuan, sifat yang baik, sesuatu yang baik, perang, kegaiban, bilangan, dan yang berhubungan dengan manusia.

Secara umum klasifikasi makna tersebut mengandung unsur simbolisasi, tampak dalam klasifikasi bunga dan perhiasan; empati, tampak dalam klasifikasi sifat yang baik dan sesuatu yang baik; keformalan yang muncul dalam klasifikasi kebangsawanan, kedewaan, dan pemimpin perempuan. Unsur simbolisasi paralel dengan kecenderungan berbahasa pertama, yaitu lebih sopan dari laki-laki. Selanjutnya, unsur empati bisa disejajarkan dengan kecenderungan berbahasa kedua. Adapun unsur keformalan sesuai dengan kecenderungan berbahasa ketiga, yaitu lebih baku dari laki-laki.

Sesuai dengan butir-butir linguistik deskriptif, yaitu bersifat sinkronis, mengkaji satu bahasa, dan menguraikan fakta-fakta linguistik, paparan klasifikasi makna NPJK bagi penyandang berjenis kelamin perempuan beserta contohnya adalah sebagai berikut.

klasifikasi makna NPJK
untuk penyandang
berjenis kelamin
perempuan yaitu
perhiasan, yang ber-
hubungan dengan
bangsawan, bunga...

1. Perhiasan

Kelompok makna pertama ini yang dimaksudkan adalah barang yang dipakai untuk berhias (KBBi 2001:398). Secara konkrit dapat dicontohkan tusuk konde, giwang, anting-anting, kalung, cincin, dan gelang. Adapun barang-barang dimaksud biasanya berbahan logam mulia. Berdasarkan situasi ini tampaknya kelompok makna perhiasan dalam NPJK lebih mengarah kepada bahannya, yaitu jenis-jenis logam dan batu mulia. NPJK yang termasuk kelompok makna pertama adalah: *galuh*: ratna, permata, batu mulia, *Galuh Ayu Proboyekti*, *Galuh Ayu Oktaviani*. *Ratna*: ratna, permata, mutiara, dan emas (jarang dipakai). *Dewi Ratna*, *Eka Retnowati*, *Dinda Retnaningtyas*, *Nanny Ratna*, dan *Retno Utami*. *Kumala*: batu permata. Contoh: *Galuh Oktaviani Komala Dewi*, *Komala Ayu*, *Kemala Motik*, dan *Lanny N. Kemala*.

2. Yang berhubungan dengan bangsawan

NPJK yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah : *astri*: balairung, pelataran, penghadapan. Contoh: *Astri Amalia Dinasti*, *Astri Ivo*, *Bernadette Brigitte Astridiah*, *Astri Srwijayanti*, *Astrhy Fatma Caroline*. *Dyah*: putri raja atau bangsawan, sanak keluarga raja atau bangsawan, orang atau pejabat yang diberi wewenang masuk ke keputri-an atau mahligai. Contoh: *Kathine Diah*, *Diah Herman*, *Dyah Kalsitorini*, *Annisa Dyah S*, dan *Diah Permatasari*. *Dewi*: puteri raja. Contoh: *Dewi Ayu Rinjani*, *Devoy Permatasari*, *Dewi Durgandini*, *Dewi Matindas*, dan *Ario Neta Pujanti Dewi*. *Iswari*: ratu. Contoh: *Retno Iswari Tranggono*, *Lolita Iswari Janaputri*.

3. Bunga dan Tumbuh-tumbuhan

Nama bunga dan tumbuhan yang banyak dipakai sebagai nama diri yaitu: *campaka*: bunga cempaka, contoh: *Cempaka*. *Kusuma*: bunga. Contoh: *Riana Kesuma Sari*, *Shierly Kesumadewi*, *Atria Kusumarini*, *Jeanette Gondokusumo*, dan *Wijayani Kusumawardani*. *Malati*: tumbuhan bunga melati. Contoh: *Peggy Melati Sukma*, *Rima Melati*. *Padma*: bunga teratai merah yang pada siang hari mengembang dan malam hari menguncup, seroja merah. Contoh: *Padmapuspita*, *Padmajati*. *Puspa*: bunga. Contoh: *Titik Puspa*, *Dewi Puspa*, *Puspowijiyo*, dan *Mungky Pusponegoro*. *Puspita*: (ber)bunga, (ber)kembang. Contoh: *Padmapuspita*, *Puspita Mulyasari*, *Widhiana Dara Puspita*, *Dian Puspitasari*. *Sari*: bunga. Contoh: *Devoy Permatasari*, *Desy Ratnasari*, *Femmy Permatasari*, *Diah Permatasari*, *Artika Sari Devi*. *Tunjung*: tumbuhan tunjung, teratai, seroja. Contoh: *Petty Tunjungsari*. *Asoka*: pohon angsoka. Contoh:

Okky Asokawati. *Tanjung*: tumbuhan nama pohon dan bunganya. Contoh: *Fifi Tanjung*.

4. Kedewaan

Klasifikasi kedewaan yang dimaksudkan adalah mengenai dewa. Secara terperinci terdiri atas nama dewi, nama istri dewa, dan kendaraan dewa. Adapun yang termasuk ke dalam klasifikasi ini adalah *Laksmi*: istri Wisnu, Dewi Keberuntungan/Kebahagiaan, Dewi Kekayaan dan Keindahan. Contoh: *Indralaksmi*, *Brigitta Isworo Laksmi*, *Ayu Laksmi*. *Nandini*: gelar Durga, lembu kendaraan Siwa (dalam cerita). Contoh: *Dewi Durgandini*. *Durga*: istri Siwa, sulit ditempuh/dijalani, barang sulit, kesulitan, dan benteng. Contoh: *Dewi Durgandini*. *Saraswati*: Dewi Kebijaksanaan, pelindung bahasa dan sastra, ilmu dan seni, istri Dewa Brahma. Contoh: *Tumbu Saraswati*, *Dewi Saraswati*. *Sri*: Dewi Sri, Dewi Kecantikan (terutama) dewi untuk kesuburan/kemakmuran yang keluar dari pengeburan laut, dan istri Wisnu. Contoh: *Sri Mulyani Indrawati*, *Sri Utami*, *Dewi Sri*, *Sri Resmita D*, *Sri Rejeki*.

5. Yang berhubungan dengan makanan

NPJK yang berhubungan dengan makanan secara terperinci terdiri dari makanan dan sifat makanan. *Ajang*: hidangan, sajian, suguhan. Contoh: *Ajang Ratna P*. *Anindita*: sedap, lezat. Contoh: *Anindita Maitry*. *Anindya*: sedap, lezat. Contoh: *Anindya*.

6. Sinar

Klasifikasi makna sinar dibatasi kepada kata-kata yang memang bermakna demikian dengan mengabaikan kata-kata lain yang berhubungan dengan sinar. *Kirana*: sinar. Contoh: *Nindya Kirana*, *Kirana Danari*, *Kirana DA*. *Sri*: sinar. Contoh: *Sri Rosa Roslaina Handiyani*, *Sri Endah Widyastuti*, *Nofy Sri Lestari*, *Nurul Sri Sidarti*, dan *Sri Leila Sari*.

7. Benda dan Keadaan Alam

Benda-benda dan alam seisinya juga sering dipakai sebagai nama orang, antara lain: *candra*: bulan. Contoh: *Agnes Candra Wulan*, *Asih Candra Paksi*, *Nyi Tjondrolukito*, *Candra Motik*, *Candra Ariati Dewi*. *Handaru*: bintang beralih (besar dan bercahaya). Contoh: *Rizky Daru Dewi*, *B. Daru Indriya*. *Kartika*: bulan atau musim keempat. Contoh: *Kartika Nivelia*, *Kartika Soekarno Putri*. *Wukir*: gunung. Contoh: *Wukirasih Sawondari*.

8. Anak Perempuan

Nama-nama perempuan dalam budaya Jawa kuna, biasanya tampak pula pada kategori anak perempuan, antara lain: *Dara*: dara, perawan. Contoh: *Widhiana Dara Puspita, Dara Puspita. Galuh*: gadis, putri. Contoh: *Galuh Oktaviani Komala Dewi, Galuh Ayu Proboyekti. Kanya*: gadis, dara, anak perempuan. Contoh: *Asri Kanasari, Kanya Suhita. Putri*: anak perempuan, putri. Contoh: *Putri Kusuma Wardani, Putri Romadhona, Indira Setiaputri, Riezki Adinda Putri, Citra Pramana Putri. Rara*: dara, perawan. Contoh: *Roro Wati*.

9. Sifat yang baik

Sifat-sifat manusia yang baik selalu didambakan orang Jawa. Hal ini nampak pula pada cara pemberian nama antara lain. *Alit*: kecil, halus, lembut. Contoh: *Alit Widayari, Gusti Kanjeng Ratu Alit. Anindita*: tanpa cacat, sempurna, jelita. Contoh: *Anindita Maitry. Anindya*: tanpa cacat, sempurna, jelita. Contoh: *Anindya. Asih*: cinta, kasih, belas kasihan, sayang. Contoh: *Asih Candra Paksi, Wukirasih Sawondari, Kinaryosih, Aminah Cendrakasih, Asih Tria Wulandari, Dina Asih. Ayu/hayu*: indah. Contoh: *Ayu Azhari, Ayu Diah Pasha, Ayu Wedayanti, Ayu Laskmi, Baby Ayu. Indah*: indah, ajaib. Contoh: *Hapsari Indah Pratiwi, Indah Melani, Indah Aryanti, Endah Mulyanti, Endah W. Sukarsono. Kumala*: halus, lemah lembut, lunak. Contoh: *Komala Ayu, Galuh Oktaviani Komala Dewi, Kemala Motik, Lanny N. Kemala. Maya*: bersih. Contoh: *Maya Hasan, Maya Tamara, Maya Isabella, Tamara Isabella Mayawati Blezinsky, Maya Rumantir. Rahayu*: molek, cantik, bagus, indah, baik, selamat. Contoh: *Hempy Fusi Rahayu, Rahayu Effendi, Sasanti Paramita Rahayu, Puri Rahayu. Rum*: (bau) harum, sangat cantik/elok/manis/memikat. Contoh: *Chika Ayu Ningrum, Vera Sisca Kusumaningrum. Sitta*: dingin, sejuk. Contoh: *Sitta Sarmawaty Manurung, Sintha Ratna, Sinta, Sinta Ratnawat. Wara*: istimewa, luar biasa, terpilih, terbaik, tercantik, mashur, mulia, rela. Contoh: *Woro Dwi Widayanti, Triana Woro W.*

10. Sesuatu yang baik

Sesuatu yang dipandang baik, juga sering diabadikan lewat nama-nama seseorang, hal ini tampak antara lain: *citra*: pancawarna, (berbagai) warna. Contoh: *Ardhini Citrasari, Citra Triadi, Citra Haty Murdaniek, Citra Dewi. Astri*: pujian, kesaksian, penghormatan. Contoh: *Astri Amalia Dinasti, Asthry Fatma Caroline, Astri Ivo. Ayu*: kebahagiaan, keselamatan, (ke)sukacita(an). Contoh: *Ayu Azhari, Baby Ayu,*

Paula Ayustina Saroinsong, Sabrina Ayunani, Ayu Diah Pasha. Laras: busur, kelana. Contoh: *Larasati Iris Rischa, Mira Larasati. Maya*: (ke)ajaib(an), mukjizat, kesetiaan /ketaatan kepada suami. Contoh: *Maya Hasan, Maya Rumantir, Maya Isabella, Maya Tamara, Tamara Isabella Mayawati Blezinsky, Dian Mayasari. Kumala*: (ke)lemah-lembut(an), (ke)lemah(an), (ke)lembut(an). Contoh: *Komala Ayu, Kemala Motik, Lanny N. Kemala, Galuh Oktaviani Komala Dewi. Rahayu*: (ke)baik(an), (ke)salamat(an), (ke)indah(an). Contoh: *Hempy Fusi Rahayu, Rahayu Effendi, Puri Rahayu, Sasanti Paramita Rahayu. Rum*: (bau) harum. Contoh: *Vera Sisca Kusumaningrum, Chika Ayu Ningrum. Sari*: sari, inti (sari), tepung sari, madu. Contoh: *Jayanti Mandasari, Cindy Fatikasari, Sari Narulita, Kartika Sari Soekarno, Nilasari. Andyaguna*: keutamaan, keunggulan yang sempurna. Contoh: *Anindyaguna.*

11. Perang, kegaiban, dan bilangan

Perang, kegaiban, dan bilangan tergolong banyak disukai pula dalam pemberian nama. Nama-nama termaksud, antara lain: *ari*: musuh. Contoh: *Arini, Ida Arimurti, Rini Arianti. Dyah*: calon perwira. Contoh: *Diah Ekowati Utomo, Diah Permatasari, Ita Diah Purnamasari. Laras*: busur, kelana. Contoh: *Larasati Iris Rischa, Mira Larasati. Jayanti*: yang menang. Contoh: *Jayanti Mandasari*. Yang berkaitan dengan kegaiban yaitu: *maya*: gaib/rahasia, sulap, khayal. Contoh: *Maya Tamara, Maya Hasan, Dian Mayasari. Murti*: badan, badaniah, perbadanan, penjelmaan. Contoh: *Tri Murti, Ida Arimurti, Murti Sari Dewi, Christiana Murti Windu Sari*. Yang terkait dengan bilangan, antara lain: *eka*: satu, seia, sekata, setuju. Contoh: *Ika Anggun Budi L, Diah Ekowati Utomo, Eka Yulianti. Dwi*: dua, sayap. Contoh: *Dwi Astuti, Dwi Ria Latifa, Dwi Nirmawati.*

D. Kesimpulan

Uraian tentang NPJK di atas memberikan kesimpulan bahwa beberapa klasifikasi makna NPJK berbanding lurus dengan kecende-

Nama-nama perempuan dalam bahasa Jawa kuna sampai sekarang masih banyak dipakai oleh orang Jawa. Nama-nama tersebut dapat menaikkan gengsi...

rungan berbahasa penyandanganya; beberapa klasifikasi menunjukkan pergeseran makna; dan satu NPJK bisa masuk ke dalam lebih dari satu klasifikasi, tergantung makna yang dimaksudkan oleh yang berkaitan.

Nama-nama perempuan dalam bahasa Jawa kuna sampai sekarang masih banyak dipaki oleh orang Jawa. Nama-nama tersebut dapat menaikkan gengsi. Setiap nama memiliki makna simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di jaman Jawa kuno banyak memperhatikan berbagai fenomena, seperti tingkah laku, alam, dan karakteristik yang dipandang baik. Berbagai hal itu sengaja diabadikan melalui nama anak perempuan.

Daftar Pustaka

- Crystal, David. 1997. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell Publisher
- Holmes, Janet. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Lingustik*. Jakarta: PT Gramedia
- Mardiwarsito, L. 1990. *Kamus Jawa Kuno – Indonesia*. Flores: Nusa Indah
- Retnowati, Desti. 2000. *Penggunaan Unsur Bahasa Jawa Kuna sebagai Nama Diri Khusus Nama Orang*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya
- Wardhaugh, Ronald. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Zoetmulder, P.J. 2000. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan